

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terletak di Asia Tenggara. Bangsa Indonesia terdiri dari berbagai macam suku, agama dan budaya. Salah satu suku bangsa Indonesia adalah Suku Batak. Suku Batak terbagi menjadi lima sub etnik yakni: Batak Toba, Karo, Simalungun, Angkola dan Mandailing. Suku Batak menyebar di daerah Pulau Sumatra Utara. Suku Batak Toba mengenal Marga sebagai pengenal garis keturunan dari generasi ke generasi berikutnya. Yang dimaksud dengan Marga adalah istilah yang ditujukan kepada kelompok tertentu atau keturunan yang mempunyai hubungan darah. Terdapat berbagai marga yang ada dalam Suku Batak Toba seperti marga Sinaga, Sihombing, Butar-Butar, Manik, Parna dan sebagainya. Kelompok marga tersebut masih mempunyai sub marga lagi seperti Sihombing yang terbagi menjadi 4 bagian yakni: Silaban, Lumbantorian, Nababan, dan Hutasoit (Nainggolan, Dr. Togar 2012.).

Marga-marga tersebut mengidentifikasi diri sebagai tanda bahwa seseorang mempunyai darah Batak dan memudahkan seseorang dalam mengetahui hubungannya dengan marga lain. Contohnya seseorang yang bermarga Nababan diidentifikasi mempunyai hubungan dengan marga Nababan lainnya dan juga marga-marga yang mencakup Sihombing lainnya seperti Lumbantorian, Silaban, dan Hutasoit. Nababan pada awalnya adalah sebuah nama yang diberikan pada seseorang yang bernama Borsak Mangatasi. Borsak Mangatasi adalah orang pertama yang bergelar Nababan yang merupakan anak ketiga dari empat anak Toga Sihombing.

Pada awalnya marga nababan bermukim di *bona pasogit* (kampung halaman) yang berada di Tipang Samosir. Namun, setelah keturunannya bertambah banyak, mereka bermigrasi ke Humbang Hasundutan. Wilayah Humbang Hasundutan merupakan pemukiman dari Toga Sihombing. Migrasi marga Nababan ke Humbang Hasundutan didorong oleh kondisi lahan

pertanian di Tipang yang tidak memungkinkan untuk dikembangkan karena lahannya yang gersang dan berbatu-batu. Sementara di Humbang Hasundutan masih ada lahan kosong yang memungkinkan untuk dijadikan sebagai lahan pertanian untuk sumber mata pencaharian mereka.

Pertambahan jumlah anggota keluarga Nababan tidak diikuti dengan peningkatan kesejahteraan keluarganya. Para tetua Nababan yang berpindah ke Humbang Hasundutan menyaksikan keturunan marga-marga lainnya lebih sejahtera dan lebih maju dalam segala aspek kehidupan

Sebelum tahun 1955, bertemulah beberapa Marga Nababan di Pasar Siborongborong yakni di toko St.Theopulus Nababan (Op.Sijabujabu), dan tokoh Marga Nababan tersebut adalah Mantri Peterus Nababan, Sabam Nababan dan Zakheus Nababan. Awalnya mereka datang hanya untuk membeli perlengkapan pertanian dan kemudian mereka mengobrol tentang kehidupan mereka seperti biasanya. Dalam obrolan tersebut, tanpa sengaja mereka membahas tentang kehidupan Marga Nababan. Mereka menyadari dan terpikir tentang keterbelakangan yang dialami oleh keturunan Borsak Mangatasi yakni Nababan di berbagai bidang, baik itu bidang Pendidikan, ekonomi dan kesejahteraan. Apabila dilihat dari *Hagabeon* (Keturunan) pada saat itu Marga Nababan masih sedikit meskipun berserak di *Desa Naualu* (arah mata angin) diantaranya, Nagasaribu, Sipultak, Lumban Motung, Lumban Tonga-Tonga, Lumban Sipariama, Sitabotabo, Paniaran, Pealangge, Pahae, Hite Tano (Toba), dan di Tipang sendiri serta tempat lain yang termasuk dalam laut parserahan. Dilihat dari *Hamajuon* (Kemajuan) keturunan Marga Nababan hampir tidak ada yang maju atau bertitel sarjana dan walaupun ada akan selalu meninggal dalam usia muda.

- Dari segi *Hamoraon* (kekayaan) tidak ada keturunan Nababan yang kaya, melainkan hanya berkecukupan saja.

- Dari segi *Hasadaon* (Kesatuan), kesatuan Nababan sangat rapuh, karena pada saat itu Marga Nababan masih terbagi dua yaitu Nababan Dolok dan Nababan Toruan.
- Dan dari segi *Naboi Sipatujiolon* (Panutan) Tidak ada Marga Nababan yang bisa diandalkan.

Sementara keturunan Toga Sihombing yakni, Borsak Junjungan, Borsak Sirumonggur, dan Borsak bimbingan telah mengalami kemajuan dalam berbagai aspek kehidupan. Hal ini dapat diketahui dari prestasi yang diraih keturunannya di antaranya:

1. F.Silaban dari keluarga Borsak Junjungan (Silaban sebagai anak pertama dari Toga Sihombing) yang menjadi salah satu arsitek Mesjid Istiqal Jakarta
2. Ds.T.S Sihombing yang berprofesi sebagai dosen, Dr.F.Sihombing yang berprofesi sebagai dokter, dan Julius Sihombing berprofesi sebagai Bupati.
3. Eporus P.dt Dr Justin Hutasoit, Marxinius Hutasoit yang merupakan sekretaris Jendral DEP pendidikan dan kebudayaan, Marxinus Hutasoit.
4. Sementara keturunan Marga Nababan belum ada yang berpendidikan tinggi seperti yang sudah di capai oleh Marga Silaban, Lumbantoruan, dan Hutasoit.

Pada suatu malam St.Theopulus Nababan kembali merenungi pembicaraan yang telah dilakukan dengan Marga Nababan lainnya pada saat di tokonya, St.Theopulus bertanya mengapa diantara *Siopat Ama* hanya Marga Nababan yang mengalami hal tersebut, dan ia pun mulai gelisah (*Holsoan*) dan berdoa kepada Tuhan dan meminta petunjuk untuk menjawab segala pertanyaan yang ada di pikirannya. Ia berdoa kepada Tuhan karena ia yakin bahwa Tuhan akan menunjukkan jalan kepadanya, dan karena hanya itu satusatunya hal yang bisa ia lakukan.

Pada saat St.Theopulus berdoa, Ia mendapatkan petunjuk tentang apa yang ia pertanyakan, dan jawaban dari semuanya adalah dosa yang telah dilakukan oleh leluhur Marga Nababan. Dosa

yang dimaksud terdiri dari berbagai macam diantaranya adalah *Hadatuon* (Perdukunan/ilmu Hitam). Sebelum masuknya kekristenan ke daerah Batak, mayoritas penduduk Batak Toba tidak memiliki agama. Kebanyakan Suku Batak Toba percaya akan hal-hal mistis dan percaya tentang roh nenek moyang atau sering disebut dengan animisme dan dinamisme.

Begitu juga dengan Marga Nababan yang pada saat itu belum mengenal agama, mereka sangat percaya dengan ilmu hitam, dan Marga Nababan sangat terkenal dengan ilmunya yang sangat tinggi dan diakui oleh Marga yang lain. Salah satu Marga Nababan yang memiliki ilmu tinggi adalah Op.Sandar Nagodang, yang ilmunya diakui oleh Marga yang lain. Dengan ilmu yang sangat tinggi Sandar Nagodang melakukan percobaan perdukunan di Onan Runggu, Kecamatan Sipahutar, di daerah tempat tinggal Marga Simanjuntak dan mencoba menaklukkan raja adat Marga Simanjuntak. Selain Op Sandar Nagodang masih banyak keturunan Marga Nababan yang menjadi *datu* (Dukun).

Berdasarkan penuturan bapak Lobirin Nababan “*Adong do attong parjanjian naso denggang di Marga Nababan, ima parpadanan ni Paniaran on dohot Lumban Motung. Jadi na jolo i molo adong Marga Nababan par Lumbanmotung marbuat dosa tu inanta ni Marga Nababan na di Parpaniaran on, dang na jadi salah Marga Nababan i. Natumigon do inanta ni parpaniaran on paulakon, ima attong akka dosa I makana dang maju Marga Nababan na ujui*”. Yang artinya, terjadi sebuah hubungan janji antara sesama Marga Nababan atau padan antara Marga Nababan yang ada di Paniaran dengan Nababan yang ada di Lumban Motung. Pada umumnya perjanjian atau padan itu dilakukan antara satu Marga dengan Marga yang lain contohnya Nababan dengan Sitorus Pane, Silaban dengan Hutabarat dan lain sebagainya. Sementara Marga Nababan melakukan parpadanan atau janji dengan Marga Nababan. Konon katanya parpadanan ini atau janji ini bukanlah perjanjian yang baik yang dimana dalam perjanjian ini apabila Marga Nababan dari

Lumban Motung melakukan dosa kepada istri (*paniaran*) Marga Nababan yang ada di paniaran, maka sudah sejati nya istri lah yang harus dikembalikan kepada orangtuanya dan Marga Nababan tersebut harus di kembalikan dengan hormat.

Beliau juga menuturkan bahwa perjanjian/parpadanan ini awali dengan adanya pertikaian antara Op.Domi Raja dengan Guru Loppo, yang kemudian di ikut campuri oleh Op.Sangga. Pada saat itu Op,Sangga yang merupakan *Datu bolon* (dukun) di ajak oleh Guru Loppo untuk bergabung dengannya dan diminta untuk menjaga dirinya dari serangan Op.Domi Raja yang merupakan abang kandung Op.Sangga sekaligus *datu bolon* (dukun). Ini juga merupakan salah satu dosa besar Marga Nababan.

Tidak hanya tentang perdukunan, sebelum tahun 1955 terjadi juga sebuah konflik di Nagasaribu antara Marga Nababan keturunan Sandar Nagodang dengan keturunan Marga Nababan keturunan Tuan Sirumonggur. Hal ini terjadi dikarenakan kedua belah pihak saling memperebutkan tanah di Nagasaribu. Adanya pertikaian ini menjadikan Marga Nababan yang ada di Nagasaribu terbelah menjadi dua yaitu Nababan Dolok (pomparan sandar nagodang di nagasaribu) dan Nababan Toruan (pomparsan Tuan Sirumonggur di Nagasaribu). Selain dosa dosa yang telah disebutkan itu, banyak juga Marga Nababan yang tinggi hati dan sombong, serta banyak Marga Nababan pada zaman dulu yang melakukan pernikahan lebih dari sekali (Tata tertib acara partangiangan Marga Nababan)

Setelah adanya jawaban akan doa nya,kemudian Op Sijabujabu Kembali berdoa dan berakata “*Boe do topoton nami dosa nami debata*” yang artinya apakah kami bisa melakukan pengampunan dosa kepadamu Tuhan.berdoa dan bertanya tentang dosa para leluhur Marga Nababan, Op.Sijabu jabu bertanya Kembali “ Kemudian Op.Sijabujabu mendapat jawaban “ *Papungu hamuma jala bahen hamuma boaboa tu sude Marga Nababan na di portibi on, asa*

martangiang hamu sude di sada tikki, martangiang hasesaan ni dosa jala ikkon do mardosni roha” yang artinya Kumpulkan lah dan berikan aba aba kepada seluruh Marga Nababan yang ada di seluruh dunia supaya kalian semua berdoa dan melakukan pengampunan dosa dan ini harus dilaksanakan dengan kesepakatan.

Setelah semua hal itu St.Theopulus pun kembali mengumpulkan Marga Nababan pada saat itu di rumahnya di Lumbantongatonga (Jl.sadar sekarang) serta memberitahukan semua aba aba yang dia dengar. Saat itu pertemuan ini dihadiri oleh beberapa tokoh adat Marga Nababan yang datang dari berbagai lunggu/luat atau dalam Bahasa Indonesia dari berbagai tempat atau perkumpulan. Mereka Kembali membahas satu persatu boaboa/aba aba tersebut. Banyaknya pendapat dan saran dari para tokoh Marga Nababan yang hadir pada saat itu, menyimpulkan:

- *“Pomparan ni Borsak Mangatasi Nababan ikkon mambaen partangiang pangondion”* yang artinya Seluruh keturunan Marga Nababan harus melaksanakan doa syafaat
- *“Gugu manang toktok ripe ni tiap jabu godangna 29.000”* Artinya bahwa iuran setiap rumah tangga sebesar Rp.29.000,00-
- *Partangiang on tabaen ma tikki ari rabu tanggal 13 oktober 1955 jam 12.00 di Lumbantongatonga (jabu ni op.sijabujabu)”* yang artinya Partangiang ini akan dilaksanakan pada hari Rabu, tanggal 13 oktober 1955 di Lumbantongatonga/Jl.sadar Siborongborong (Rumah Op.Sijabujabu)
- Maksud dan tujuan dari partangiang ini adalah :
 - a. *“Manghajonjonghon dosa tu Tuhan Debata”* yang artinya pengakuan dosa kepada Tuhan Yang Maha Esa

- b. “Mangido hasesaan ni dosa sian Tuhan Debata” yang artinya memohon pengampunan dosa dari Tuhan Yang Maha Esa
- c. “*Mangido hadameon di bagas pomparan ni Borsak Mangatasi tu Tuhan Debata*” yang artinya memohon kedamaian di dalam seluruh keturunan Borsak Mangatasi Nababan.
- d. “*Mangido asini roha sian Tuhan Debata asa dilehon tu sude pomparan ni BorsakMangatasi Nababan hahipason, hagabeon, hamajuon, hasangapon, dohot hamoraon*” yang artinya memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa agar seluruh keturunan Marga Nababan diberikan Kesehatan, keturunan, kehormatan dan kekayaan.
- e. “*Mangido tu Tuhan Debata asa sude pomparan ni Borsak Mangatasi Nababan dilehon hasadon dohot dos ni roha*” yang artinya memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa agar seluruh keturunan Nababan diberikan persatuan dan kesatuan.

Adapun *Ende Hasadaon* (lagu persatuan/Mars Nababan) yang diciptakan oleh Gr.Fridolin Nababan dengan judul “Tubu di Tano Tipang do Marga Nababan” sebagai berikut.

Ayat 1: Tubu di tano tipang do Marga Nabababan

Gabe ditumpak Tuhan rarat ma tu Humbang

Ari sampulu tolu bulan sampulu I

Pungu mangido ngolu tu Tuhan Jesus i

Ayat 2: Hamu ale dongan ku Marga Nababan i

Pahombar ma lakka mu lomoni Tuhan i

Padao ginjang n iroha sai tiop burju i

Asa denggan martua uli tinuju mi

Ayat 3: Pasada ale Tuhan hami Nababan on

Ido dslsn nit us rot u joloan on

Sahat ma pasu-pasu tu hita Nababan

Sahat ma tu boru lehonon ni TУhan i

Ayat 4:Horas ma negara ta manggonggom Nababban

Tangiang tu Tuhanta sai maju berkembang

Sahat-sahat ni solu,sahat tu tiga ras

Leeng hita mangolu,gabe jala horas.

Lagu mars tersebut memiliki nada yang sama dengan lagu dari Buku Ende No 247. Lagu tersebut diangkat dari kehidupan pomparan Borsak Mangatasi atau diangkat dari latar belakang terjadinya nya Partangiangan Marga Nababan.

- Ayat pertama lagu tersebut menjelaskan bahwa Marga Nababan lahir di tanah Tipang kemudian diberkati Tuhan dan bertambah banyak hingga menyebar ke Humbang. Pada tanggal 13 oktober berkumpul dan meminta pertolongan kepada Tuhan Yesus.
- Ayat kedua lagu tersebut menjelaskan Wahai saudara ku Marga Nababan dekatkan lah Langkah mu ke pada Tuhan Jauhkan lah kesombongan dan tinggi hati serta tetaplah rendah hati supaya engkau Panjang umur dan tujuan mu tercapai.
- Ayat ketiga lagu tersebut menjelaskan Satukan lah kami Tuhan Marga Nababan, itulah jalan kami untuk datang ke hadapan mu,Sampailah berkat Tuhan kepada kita seluruh Marga Nababan,Sampai jugalah kepada putri kita dari Tuhan.
- Ayat ke empat lagu tersebut menjelaskan Salam untuk negara kita memerintah Marga Nababan,Doa kepada Tuahan semoga maju berkembang,Seperti kepala perahu yang sampai ke Tiga ras,begitu juga dengan kita Panjang umur dan senantiasa Bahagia.

1.2 Identifikasi Masalah

Dalam penelitian, identifikasi masalah sangat diperlukan supaya penelitian lebih tertata dan mudah diidentifikasi. Berikut adalah beberapa identifikasi masalah nya

1. Sejarah singkat Marga Nababan
2. Latar belakang partangiangan Marga Nababan 13 oktober 1955 di Siborongborong
3. Pelaksanaan kegiatan partangiangan Marga Nababan 13 Oktober 1955 di Siborongborong
4. Dampak sosial partangiangan Nababan 13 OKtober 1955 di Siborongborong

1.3 Pembatasan masalah

Untuk membatasi masalah dalam penelitian yang ditulis tidak melebar atau meluas maka penulis membatasi masalah dalam penelitian ini, dan batasan masalah yang akan dikaji adalah sejarah partangiangan marga Nababan 13 Oktober 1955 di Siborongborong.

1.4 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana sejarah singkat Marga Nababan
2. Bagaimana latar belakang diadakannya partangiangan Nababan ?
3. Bagaimana kegiatan partangiangan Marga Nababan 13 oktober yang dilaksanakan di Siborongborong?
4. Bagaimana dampak sosial partangiangan Marga Nababan 13 Oktober bagi keluarga Nababan?

1.5. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui sejarah singkat Marga Nababan
2. Untuk mengetahui latar belakang diadakannya partangiangan marga Nababan 13 oktober 1955 di Siborongborong

3. Untuk mengetahui kegiatan partangiangan Marga Nababan 13 oktober 1955 di Siborongborong
4. Untuk mengetahui dampak sosial partangiangan Nababan 13 oktober 1955 bagi keturunannya.

1.6 Manfaat Penelitian

Dari penelitian yang akan dilaksanakan diharapkan penelitian yang di tulis akan bermanfaat baik itu dalam dunia pendidikan secara langsung maupun tidak langsung.

Adapun manfaat penelitian sebagai berikut :

1. Penelitian ini dapat digunakan sebagai rujukan pada penelitian selanjutnya yang relevan dengan judul yang sama pada penelitian ini.
2. Menambah wawasan tentang alasan dilaksanakannya tradisi partangiangan marga Nababan.
3. Sebagai bahan evaluasi bagi marga Nababan agar tidak lupa sejarah dan tujuan dari diadakannya partangiangan marga Nababan.
4. Sebagai gambaran untuk menambah ilmu bagi yang bersangk